SASTRANESIA
Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
STKIP PGRI JOMBANG

Volume xxx
No.x, 20xx
page xxx-xxx

Article History:
Submitted:
16-02-2019
Accepted:
18-02-2019
Published:
18-02-2019

vailable at http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra
P-ISSN 2337-7712
E-ISSN 2598-8271

ACCEPTANCE OF A SENTENCE IN ANIES BASWEDAN'S SPEECH

KEBERTERIMAAN KALIMAT DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN

Endik Tri Lutfi, Heny Sulistyowati

STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319

Fax. (0321) 854319

endiktrilutfi156007a@gmail.com

Abstract

This researchers discuss the acceptability of sentences because language users pay little attention to sentences used in everyday life are acceptable or not. It aims to show for language users that the use of sentences has rules to be accepted. The researcher focused the research using three factors, namely, grammatical, semantic, and reasoning. The research conducted discusses sentences as material for analysis so a detailed description is needed. The research method used is descriptive qualitative because it is in accordance with the discussion and data sources to be studied. In accordance with the results of the analysis of research data regarding the acceptability of a sentence that has been done, several reasons have been found to cause the sentence to be unfulfilled. Reasons that cause acceptance of sentence is unfulfilled based on grammatical factors are incomplete elements and errors in the use of words. Acceptance of sentence is unfulfilled based on semantic factors due to four factors, namely (1) mistakes in choosing words from a series that are synonymous, (2) mistakes in using pronouns, (3) having double meaning or ambiguous, (4) sentences that are not clearly refers to whats the topic. The incompatibility of reasons with the main and the similarity of reasons with the main reasons for the acceptance of the sentence is unfulfilled based on reasoning factors.

Keyword: *acceptance of sentence, grammatical factors, semantic factors, reasoning factors.*

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Peneliti ini membahas keberterimaan kalimat karena pengguna bahasa kurang memperhatikan kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berterima atau tidak. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada pengguna bahasa bahwa penggunaan kalimat memiliki aturan agar dapat diterima. Peneliti memfokuskan penelitian menggunakan tiga faktor yaitu, gramatikal, semantik, dan penalaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan pembahasan dan sumber data yang akan diteliti. Sesuai hasil analisis data penelitian mengenai keberterimaan sebuah kalimat yang telah dilakukan ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan kalimat tidak terpenuhi keberterimaanya.Alasan yang menyebabkan keberterimaan kalimat tidak terpenuhi berdasarkan faktor gramatikal adalah unsur yang tidak lengkapdan kesalahan penggunaan kata berimbuhan. Keberterimaan kalimat tidak terpenuhi berdasarkan faktor semantik disebabkan empat faktor, yakni (1) kesalahan memilih kata dari satu rangkaian yang bersinonim, (2) kesalahan penggunaan kata ganti atau kata sebut, (3) memiliki makna ganda atau ambigu, (4) kalimat yang tidak jelas mengacu pada topik apa. Ketidaksesuaian alasan dengan pokokdan kesamaan alasan dengan pokokmenjadi alasan keberterimaan kalimat tidak terpenuhi berdasarkan faktor penalaran.

Kata Kunci :*keberterimaan kalimat, faktor gramatikal, faktor semantik, faktor penalaran.*

Pendahuluan

Martinet (Chaer, 2014:2) berpendapat bahwa bahasa menjadi kajian linguistik sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi. Linguistik merupakan kajian yang memiliki objek bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia.Kegiatan bermasyarakat tersebut sangat luas sehingga linguistik memiliki subkajian yang banyak juga. Kridalaksana (Khairah, 2014: 146) berpendapat bahwa satuan bahasa membentuk hierarkis, mulai dari kata, frasa, klausa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, gugus paragraf, sampai wacana.Cabang ilmu dalam linguistik antara lain adalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Wacana. Lima cabang ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karna antara satu cabang dengan cabang yang lain memiliki keterkaitan.

Cabang-cabang ilmu tersebut membahas tentang bunyi, kata, kalimat, makna, hingga teks lengkap yang setiap sub kajian tersebut memiliki keterkaitan.

Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009: 3). Syamsudin (Khairah, 2014:9) mengungkapkan bahwa sintaksis atau disebut juga ilmu tata kalimat menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat.

Penutur bahasa telah dikenalkan pada kalimat sejak di bangku sekolah dasar namun masih pada bentuk kelimat sederhana. **Ibu sedang memasak** merupakan contoh kalimat sederhana yang dijumpai dijenjang sekolah dasar. Kalimat dikenalkan lebih mendalam dijenjang sekolah yang lebih tinggi mulai dari jenis-jenis kalimat, ciri-ciri kalimat, hingga unsur kalimat. Gabungan beberapa kata yang mengungkapkan suatu maksud tertentu merupakan definisi umum dari kalimat.

Bunyi sebuah kalimat mempengaruhi makna seperti pada perbedaan kalimat seru dan kalimat tanya. Menurut (Ramlan, 2015:21) sebuah kalimat dibatasi dengan jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat juga memiliki banyak jenis yang dibahas dalam linguistik, misal adalah kalimat sederhana dan kalimat luas. Kalimat sederhana menurut Chaer (2009:163) dibagi lagi menjadi tujuh bagian yakni verba monotransitif, verba bitransitif, verba intransitif, nominal, ajektifal, preposisional, dan numeral dan kalimat luas dibagi menjadi kalimat luas satu hingga delapan.

Chaer (2014:239) berpendapat bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi yang hanya dilakukan oleh manusia. Kalimat memiliki kaidah agar kalimat tersebut dapat diterima ketika dilisankan sehingga pendengar dapat mudah memahami.Kaidah kalimat yang sesuai juga menghindari *multi* tafsir atau penafsiran lebih oleh pendengar. Penyampaian kalimat yang sesuai kaidah akan membuat pendengar terhindar dari penafsiran yang ganda. Keberterimaan kalimat adalah salah satu kaidah kalimat yang kurang diperhatikan.Kaidah tersebut masih sering dilupakan oleh pendengar yang dalam arti luas adalah masyarakat.

Masyarakat cenderung menganggap ketika kalimat yang dilisankan mudah dipahami maka mengindikasikan kalimat tersebut telah baik dan benar atau sesuai dengan kaidah. Anggapan tersebut tidak dapat dibuktikan secara gramatikal maupun semantik karena kalimat dikatakan baik dan benar juga berdasarkan pada keberterimaan kalimat tersebut. Lyons, (Arifin, 2009:125) berpendapat konsep keberterimaan adalah konsep yang mengacu pada pemakaian normal menurut penutur asli.

Tuturan berterima adalah satuan bahasa yang diucapkan secara tepat oleh penutur asli bahasa dalam konteks yang tepat dan akan diterima oleh

penutur asli yang lain. Konsep sebaliknya adalah tak berterima, yakni konsep yang mengacu pada tuturan yang diucapkan oleh seseorang yang menurut penutur asli tidak mungkin dan tidak normal. Keberterimaan adalah konsep yang berkaitan dengan konsep bahasa yang tepat atau disebut juga keapikan semantis dan ketidakberterimaan adalah konsep yang berkaitan dengan sistem bahasa yang tidak tepat atau disebut juga kerantakan semantis.

Keberterimaan sebuah kalimat dipertimbangkan dari beberapa aspek yaitu, pada aspek gramatikal pada susunan kalimat, aspek semantik pada makna kalimat, dan aspek penalaran pada hubungan logis antar klausa. Kenyataan sering kali ditemui dalam melisankan sebuah ujaran terdapat kalimat yang tidak sesuai kaidah. Ketidaksesuaian tersebut tidak terkecuali terdapat dalam salah satu jenis keterampilan berbicara, yakni pidato. Hadinegoro (2011:1) menyatakan bahwa pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.Pidato sebagai keterampilan berbicara termasuk dalam kegiatan formal di Indonesia. Kegiatan formal dituntut menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, namun pidato yang menjadi salah satu implementasi pemakaian bahasa yang baik dan benar beralih fungsi menjadi sarana persuasif kepada pendengar saja.Pendengar cenderung menangkap kalimat yang dilisankan oleh pelaku pidato hanya dari sisi maksud dan tujuan saja, namun kurang memperhatikan kaidah kalimat yang digunakan.

Masyarakat Indonesia banyak mendengar dan melihat pidato oleh seorang yang memiliki peran penting dalam sistem kemasyarakatan.Pejabat negara merupakan contoh tokoh yang sering kita jumpai memberikan pidato untuk mengisi sebuah acara. Anies Baswedan yang sekarang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah salah satu tokoh negara yang sering berpidato di media massa. Syarat Anies Baswedan menjadi pejabat yang tidak mudah serta tuntutan pendidikan yang tinggi memberikan pemikiran bahwa pidato yang diberikan oleh selalu baik dan benar, namun jika ditelaah lebih dalam kalimat-kalimat yang dilisankan oleh Anies Baswedan tersebut terdapat kalimat yang tidak berterima.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang keberterimaan sebuah kalimat menggunakan objek pidato sehingga peneliti mengambil judul skripsi Keberterimaan Kalimat dalam Pidato Anies Baswedan. Peneliti tertarik menelaah tentang keberterimaan kalimat karena banyak pengguna bahasa kurang memahami bahwa kalimat memiliki aturan agar dapat diterima. Pidato dipilih peneliti sebagai objek penelitian karna pidato merupakan jenis keterampilan berbicara yang unik. Keunikan pidato

adalah mampu mempengaruhi pendengar dengan kalimat-kalimat yang ada di pidato tersebut. Alasan peneliti memilih Anies Bawedan sebagai sumber objek karena beliau pernah menjadi menteri pendidikan dan kebudayaan dan kini telah menduduki kursi tertinggi di Jakarta yakni sebagai Gubernur. Prestasi tersebut tentu tidak mendapat karaguan dari masyarakat ketika melisankan sebuah kalimat namun ketika lebih dicermati, peneliti banyak menemukan kalimat yang tidak berterima dalam pidato Anies Baswedan.

Metode Penelitian

Djajasudarma (2010:1) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Penelitian berjudul keberterimaan kalimat dalam pidato Anies Baswedan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa deskripsi kalimat berdasarkan transkrip video yang tertulis dan mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian yakni untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam sebuah pidato resmi juga terdapat keberterimaan kalimat yang tidak terpenuhi.

Sumber data dalam penelitian berupa video. Video yang digunakan berupa video pidato yang dilakukan oleh Anies Baswedan sebelum menjadi Gubernur DKI Jakarta maupun ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Pidato Anies Baswedan yang digunakan sebagai sumber data adalah pidato yang bersifat terbuka atau umum sehingga khalayak umum mudah untuk menemukan. Tema pidato yang digunakan juga bervariasi, antara lain adalah tema pendidikan, politik, dan agama. Durasi pidato yang dipilih juga bervariasi yaitu pidato yang berdurasi delapan menit hingga dua puluh dua menit. Video pidato tersebut diunduh dari sosial media pada Januari 2019. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian adalah mengenai keberterimaan kalimat sehingga data yang digunakan oleh peneliti berupa kalimat berterima berdasarkan faktor gramatikal, faktor semantik, dan faktor penalaran yang berasal dari pidato Anies Baswedan. Pengumpulan data didapat melalui beberapa lengkah, yaitu observasi, penentuan objek, pengunduhan data (dokumentasi), transkripsi data, menandai data, pengkodean data, klasifikasi data. Proses analisis dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu membaca ulang, deskripsi data, analisis data, simpulan.

Pembahasan

Peneliti mendeskripsikan data yang ditemukan dalam pidato Anies Baswedan berupa kalimat yang tidak memenuhi syarat keberterimaan kalimat. Berdasarkan deskripsi data maka peneliti menganalisis bentuk kalimat berterima yang harus digunakan berdasarkan faktor penyebab sesuai indikator yang ditentukan. Berikut adalah contoh analisis yang peneliti bahas.

1. Keberterimaan Kalimat Berdasarkan Faktor Gramatikal dalam Pidato Anies Baswedan

Data 1

Kita, saya ingin sampaikan singkat saja. (V1/Fg1/K6)

Data 1 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor gramatikal.Alasan data 1 merupakan kalimat yang tidak berterima karena dalam kalimat yang digunakan tidak disertai unsur objek. Data tersebut akan menjadi kalimat yang berterima jika ditambahkan dengan unsur objek misal **pidato**. Kata tersebut dapat ditambahkan karena melihat konteks kalimat sebelumnya yang sedang membicarakan pidato.

Seharusnya 1a:

Kita, saya ingin menyampaikan pidato singkat saja.

Unsur objek yang ditambahkan dalam kalimat 1a menjadikan kalimat tersebut lebih mudah dipahami. Kalimat yang memiliki unsur lengkap tidak akan menimbulkan penafsiran ganda. Oleh karena itu jika unsur objek ditambahkan membuat data 1 menjadi kalimat berterima secara gramatikal.

Data 2

Dan siapkan masa depan. (V1/Fg1/K54)

Berdasarkan faktor gramatikal data 7 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima. Faktor gramatikal menjelaskan bahwa kalimat yang berterima memiliki unsur yang lengkap sedangkan pada data 7 tidak disertai unsur subjek yang mendahului predikat. Data tersebut akan menjadi kalimat yang berterima jika ditambahkan unsur subjek misal dengan kata **kita**.

Seharusnya 2a:

Dan kita siapkan masa depan.

Subjek yang disertakan dalam kalimat 2a menjadikan kalimat tersebut lebih mudah dipahami. Kata kita dapat digunakan sebagai subjek karena memperhatikan konteks kalimat yang mendahului. Pemberian subjek dalam kalimat juga harus memperhatikan makna yang ingin disampaikan agar tujuan yang diinginkan dapat dimengerti pembaca. Jadi, ketika unsur

subjek ditambahkan maka data 2 akan menjadi kalimat berterima secara gramatikal.

Data 3

> Pemerintah yang tidak memperdulikan, atau **menghargakan** kemauan rakyat sudah tentu tidak bisa mengambil aturan yang sesuai perasaan rakyat. (V3/Fg2/K113)

Kutipan kalimat pada data 3 merupakan kalimat yang tidak berterima. Ketidakberterimaan kalimat pada data 3 dikarenakan faktor gramatikal yaitu kesalahan penggunaan kata menghargakan. Kalimat pada data 3 akan menjadi berterima jika kata menghargakan diganti dengan kata menghargai.

Seharusnya 3a:

Pemerintah yang tidak memperdulikan, atau menghargai kemauan rakyat sudah tentu tidak bisa mengambil aturan yang sesuai perasaan rakyat.

Kalimat 3a menjadi kalimat yang berterima setelah kata mengahragakan diganti dengan kata mengahrgai. Kata menghargakan secara gramatikal berasal dari kata dasar harga yang mendapat konfiks ke-an yang bermakna menawarkan sesuatu dengan menyebutkan harga. Makna kata tersebut tidak sesuai dengan maksud kalimat yang ingin disampaikan yaitu menghormati atau mengindahkan. Kata yang tepat untuk menunjukkan maksud kalimat tersebut adalah **menghargai**. Dengan demikian kalimat pada data 3 dapat berterima secara gramatikal.

Data 4

> Itu adalah **ungkapkan** yang salah satu putra terbaik Betawi, Mohhamad Husni Tamrin. (V3/Fg2/K115)

Ketidakberterimaan kalimat terdapat dalam data 4. Kalimat pada data 4 termasuk kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor gramatikal yaitu kesalahan penggunaan kata **ungkapkan**. Data 4 akan menjadi kalimat berterima jika kata **ungkapkan** diganti dengan **ungkapan**.

Seharusnya 4a

Itu adalah ungkapan yang salah satu putra terbaik Betawi, Mohhamad Husni Tamrin.

Penggunaan kata **ungkapkan** pada data 4 memiliki makna sesuatu yang diungkap oleh seseorang sedangkan yang ingin disampaikan dalam kalimat tersebut adalah nomina. Kata **ungkapkan** termasuk dalam verba yaitu melakukan pekerjaan sehingga untuk mengisi bentuk nomina maka kata ungkapkan diganti dengan kata **ungkapan**. Jadi, kalimat pada data 4

dapat berterima secara gramatikal dengan mengganti kata ungkapkan dengan kata ungkapan.

2. Keberterimaan Kalimat Berdasarkan Faktor Semantik dalam Pidato Anies Baswedan

Data 1

Tadi, pak Wagub sudah menceritakan, kita insyallah ingin **melunasi** setiap janji yang pernah kita berikan. (V2/Fs1/K16)

Ketidakberterimaan kalimat terdapat dalam data 1.Kalimat pada data 1 termasuk kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor semantik yaitu ketidaktepatan pemilihan kata dari satu rangkaian yang bersinonim.Kata yang dimaksud adalah **melunasi**.Melunasi adalah verba atau kata kerja yang bermaksud membayar atau memberikan kembali.Kata melunasi dalam pemakaian sehari-hari sering dihubungkan dengan kata hutang sedangkan yang dimaksud dalam kalimat adalah menepati janji. Kalimat pada data 3 akan menjadi berterima jika kata melunasi diganti dengan menepati.

Seharusnya 1a:

Tadi, pak Wagub sudah menceritakan, kita insyallah ingin menepati setiap janji yang pernah kita berikan.

Penggunaan predikat menepati pada kalimat 1a telah sesuai dengan maksud kalimat yang ingin disampaikan. Kata **menepati** memiliki makna memenuhi yang dalam kalimat adalah janji yang pernah diberikan. Jadi, kalimat pada data 1 akan berterima secara semantik jika kata 'melunasi' diganti dengan kata yang bersinonim yaitu 'menepati'.

Data 2

Dialah lahan yang subur. (V1/Fs2/K20)

Data 2 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor semantik. Alasan data 2 merupakan kalimat yang tidak berterima adalah karena kesalahan penggunaan kata ganti yang memberikan keterangan subjek, yaitu **dia**. Data tersebut akan menjadi kalimat yang berterima jika mengganti kata **dia** dengan kata **itu**.

Seharunysa 2a:

Itulah lahan yang subur.

Kata **itu** yang digunakan sebagai pengganti kata **dia** lebih tepat digunakan. **Dia** merupakan kata ganti orang yang merujuk untuk menyebut nama orang sedangkan dalam data 2 yang dimaksud adalah tempat. Kata ganti untuk menyatakan tempat yang lebih tepat adalah **itu**. Oleh karena itu, penggunaan kata ganti yang tepat membuat data 2 menjadi kalimat yang berterima secara semantik.

Data 3

Republik ini didirikan oleh orang yang **sudah selesai dengan dirinya**. (V2/Fs3/K4)

Kalimat pada data 3 merupakan kalimat yang tidak berterima.Ketidakberterimaan kalimat pada data 3 dikarenakan faktor semantik yaitu makna kalimat yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami atau bermakna ambigu.Maksud dan tujuan kalimat **sudah selesai dengan dirinya** tidak jelas sehingga menimbulkan penafsiran ganda. Hal tersebut dikarenakan konteks kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan inti kalimat. Kalimat pada data 3 akan menjadi berterima jika kalimat **sudah selesai dengan dirinya** diganti dengan sudah tidak egois.

Seharusnya 3a:

Republik ini didirikan oleh orang yang sudah tidak egois.

Kalimat 3a yang menggunakan kata **egois** memiliki makna yang lebih jelas yaitu orang-orang yang sudah tidak mementingkan diri sendiri lagi. Kata yang digunakan tersebut lebih sesuai dengan maksud kalimat yang diinginkan. Dengan demikian kalimat pada data 3 akan berterima secara semantik.

Data 4

Nomor satu adalah karakter, akhlak nomor satu.**Ini** diakui dunia. (V2/Fs4/K56)

Berdasarkan faktor semantik data 4 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima. Faktor semantik menjelaskan bahwa kalimat yang berterima harus jelas mengacu pada topik apa. Kata yang dimaksud adalah kata yang bercetak tebal yaitu ini. Data 4 akan menjadi kalimat yang berterima jika ditambahkan keterangan yang menyertai kata **ini** atau mengganti kata ganti ini dengan kata lain misal dengan kata **Keduanya**.

Seharusnya 4a dan 4b:

Nomor satu adalah karakter, akhlak nomor satu. Karakter ini diakui dunia. 10a

Nomor satu adalah karakter, akhlak nomor satu. Keduanya diakui dunia. 10b

Data 4 menggunakan kata ganti ini yang mengacu pada dua hal dalam kalimat sebelumnya yaitu karakter dan akhlak.Kalimat 4a lebih berteriman karena telah menambahkan keterangan yang lebih fokus untuk menyebutkan sesuatu yang ingin disampaikan.Kata karakter pada kalimat 4a juga dapat diganti dengan akhlak sesuai dengan kalimat yang disebutkan sebelumnya.

Kalimat 4b menggunakan kata keduanya untuk mewakili dua hal yang disebutkan sebelumnya. Kedua kata tersebut dapat dipilih jika tidak ingin membandingkan dua hal yang disebutkan dan menyamaratakan sesuai maksud kalimat yang disampaikan. Jadi, ketika kata ganti yang digunakan ditambahkan atau diganti dengan kata yang sesuai maka kalimat tersebut dapat berterima secara semantik.

3. Keberterimaan Kalimat Berdasarkan Faktor Penalaran dalam Pidato Anies Baswedan

Data 1

> Karna itu, ketika kita memperingati hari pahlawan, jangan sekedar kita bicara masa lalu dan seakan itu jauh, itu dekat dengan kita. (V2/Fp1/K7)

Data 2 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor penalaran.Alasan data 2 merupakan kalimat yang tidak berterima adalah karena alasan yang dibicarakan tidak mengenai pokok masalah.Peringatan hari pahlawan adalah untuk memperingati dan mengenang jasa-jasa pahlawan yang gugur dalam perang sebelum kita. Hari pahlawan juga dapat diperingati dengan proses pembangunan atau perkembangan bangsa, bukan hanya untuk mengetahui masa lalu yang jauh atau dekat.

Seharusnys 2a.

Karna itu, ketika kita memperingati hari pahlawan, jangan sekedar kita bicara pahlawan yang telah gugur kita juga harus membciarakan perkembangan bangsa.

Kalimat 1a memaparkan alasan yang lebih terarah dengan pokok masalah yang dibicarakan yaitu tentang hari pahlawan. Alasan yang diberikan mudah dipahami oleh pembaca karena sesuai dengan pokok masalah yang dipaparkan. Oleh karena itu, alasan yang tepat dalam kalimat 1 dapat menjadikan kalimat tersebut berterima secara penalaran.

Data 2

> Bapak ibu sekalian yang tadi berkumpul adalah pesan persatuan Jakarta. (V2/Fp1/K50)

Kalimat pada data 2 merupakan kalimat yang tidak berterima. Ketidakerterimaan kalimat tersebut dikarenakan faktor penalaran yaitu alasan yang dibicarakan tidak mengenai pokok masalah. Warga Jakarta yang berkumpul merupakan bukti bahwa masyarakat Jakarta memiliki jiwa persatuan dan solidaritas tinggi antar sesama. Kata pesan yang digunakan

kurang tepat karena tidak sesaui dengan tujuan kalimat diawal. Kalimat pada data 2 akan menjadi berterima jika kata **pesan** diganti menjadi **bukti**.

Seharusnya 2a

Bapak ibu sekalian yang tadi berkumpul adalah bukti persatuan Jakarta.

Kalimat 2a yang menggunakan kata **bukti** lebih tepat digunakan karena sesuai dengan masalah yang dibicarakan yaitu warga Jakarta yang berkumpul. Kata bukti jika dihubungkan dengan pokok masalah juga lebih logis atau masuk akal. Dengan demikian kalimat 2 akan menjadi berterima secara penalaran.

Data 3

Jakarta bukan sekedar kota, **dia adalah ibu kota**. (V3/Fp2/K53)

Ketidakberterimaan kalimat terdapat dalam data 3. Kalimat pada data 3 termasuk kalimat yang tidak berterima berdasarkan faktor penalaran yaitu alasan yang diberikan sama dengan masalah. Kata **ibu kota** yang dibicarakan sebagai alasan juga mengacu pada kata **kota** pada pokok kalimat yang berarti daerah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi. Kalimat pada data 3 akan menjadi berterima jika kata ibu kota yang menjadi alasan diganti menjadi dengan alasan yang berbeda, misal **sumber mata pencaharian Indonesia**.

Seharusnya 3a:

Jakarta bukan sekedar kota, dia adalah sumber mata pencaharian Indonesia.

Penggunaan alasan yasng tepat pada kalimat 3a telah sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Alasan yang berbunyi **sumber mata pencaharian Indonesia** memiliki makna yang berbeda dengan pokok masalah yang dibicarakan.Pemberian alasan tersebut juga memperhatikan pokok masalah agar tetap terarah dan mengenai pokok yang dibicarakan. Jadi, kalimat pada data 3 akan berterima secara penalaran jika alasan itu adalah ibu kota diganti dengan kalimat **sumber mata pencaharian Indonesia**.

Data 4

Yang unik dari Indonesia bukan keberagamannya saja, yang unik dari Indonesia adalah persatuan di dalam keberagamannya. (V5/Fp2/K9)

Berdasarkan faktor penalaran data 4 termasuk dalam kalimat yang tidak berterima. Faktor penalaran menjelaskan bahwa kalimat yang berterima tidak boleh memberikan alasan yang sama dengan pokok masalah yang dibicarakan sedangkan pada data 4 alasan yang diberikan masih membicarakan pokok masalah. Data tersebut akan menjadi kalimat yang

berterima jika memberikan alasan yang berbeda dengan pokok yang dibicarakan.

Seharusnya 4a:

Yang unik dari Indonesia bukan keberagamannya saja, yang unik dari Indonesia adalah persatuannya.

Alasan yang diberikan sebelum diganti masih memiliki persamaan dengan pokok masalah yang dibicarakan yaitu mengenai keberagaman. Kalimat 4a menghilangkan kata **keberagaman** pada alasan agar berbeda dengan pokok masalah. Kata keberagaman yang dihilangkan tetap menjadikan alasan yang diberikan mengenai pokok masalah dalam tersebut. Jadi, jika alasan yang diberikan berbeda dengan pokok masalah namun tidak meninggalkan konteks kalimat maka akan membuat kalimat pada data 4 berterima secara penalaran.

Simpulan

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap kumpulan pidato Anies Baswesan mengenai keberterimaan kalimat dapat disimpulkan bahwa dalam pidato-pidato tersebut terdapat kesalahan dalam melisankan baik berdasarkan faktor gramatikal, faktor semantik, maupun faktor penalaran sehingga dikatakan keberterimaan kalimat tidak terpenuhi. Analisis data yang dituliskan berupa pendeskripsian keberterimaan kalimat sesuai faktor yang ditentukan. Keberterimaan kalimat berdasarkan faktor gramatikal yang peneliti analisis disebabkan dua alasan. Alasan terbanyak yang menyebabkan keberterimaan kalimat adalah kurangnya unsur yang menyusun kalimat atau struktur kalimat tidak lengkap dan kesalahan penggunaan kata yang berimbuhan.

Keberterimaan kalimat berdasarkan faktor semantik disebabkan empat alasan. Alasan yang melatarbelakangi keberterimaan kalimat secara semantik antara lain (1) kesalahan memilih kata dari satu rangkaian yang bersinonim, (2) kesalahan penggunaan kata ganti atau kata sebut, (3) memiliki makna ganda atau ambigu, dan (4) kalimat yang tidak jelas mengacu pada topik apa. Alasan yang digunakan tidak sesuai dengan pokok masalah yang dibicarakan dan kesamaan alasan dengan pokok masalah yang dibicarakan menjadi alasan yang paling sering mendasari keberterimaan kalimat secara penalaran.

Rujukan

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitiandan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Hadinegoro, Luqman. 2011. *Teknik Seni Berpidato: Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Absolut.

Khairah, Miftahul. 2014. *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Zainal. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.